


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya agama yang paling benar adalah Islam karena sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Imran 19 yang artinya: *"Sesungguhnya agama yang paling benar disisi Allah SWT adalah Islam"*¹ karena Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin selalu mengedepankan kehidupan manusia dengan manusia dan dengan sang penciptanya yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, Masyarakat, Bangsa dan Negara.² Seperti halnya pendidikan yang ada di lembaga tradisioanal Islam yang ada di pesantren juga mengedepankan hidup beragama dan bernegara yang baik sedikitpun tak ada pendidikan yang berbau pemberontakan ataupun sejenisnya. Islam adalah agama yang benar, walaupun manusia mencari berbagai agama tak akan mungkin menemukan agama yang benar kecuali Islam sebagai mana firman Allah SWT dalam Surat Al-Imran ayat 85 yang berbunyi:


 وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: *Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*³

Pengertian pendidikan secara umum berarti suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁴ Oleh karena itu yang namanya pendidikan pasti akan ada

¹Al Qur'an Surat Al-Imran, ayat 19, *Al Qur'an Tajwid, Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, Jabal Raudlotul Jannah, Bandung, 2009, H. 52

²Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016. H.1

³Al Qur'an Surat Al-Imron, Ayat 85, *Op. Cit.*, H. 61

⁴Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, H.3

perubahan baik dari ranah kognitif, afektif ataupun psikomotorik, manusia akan terlihat sempurna disaat ia mengetahui kodrat penciptaannya yaitu penciptaan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu Islam merupakan agama yang telah disempurnakan dan jauh dari kekurangan dalam segi apapun, ajarannya betul-betul terbukti, sebagaimana dalam firman Allah Swt Surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Hari ini Telah ku sempurnakan untuk agama bagi kalian semua, dan kusempurnakan ni’matku atas kalian semua dan aku ridlo atas agama Islam untuk kalian semua.”⁵

Belakangan ini hangat berita dibumi pertiwi, tentang umat Islam yang semakin hari semakin terkotak-kotakan oleh golongan dan kelompok mereka masing-masing. Tidak salahnya pada kelompok atau golongan, namun ego individu dan kurangnya pengetahuan agama yang mengeruhkan suasana. Sebagai seorang muslim, penulis merasa semua orang muslim didunia ini adalah saudara sebagai mana yang telah Allah Swt jelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujarat yang berbunyi:⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya “Sesungguhnya orang-orang mu’min itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar anda mendapat rahmat”.(Al-hujurat:10)

Persaudaran itulah yang terpenting, ego dan kurangnya pengetahuan agama membuat kita menjadi orang-orang yang taqlid buta, bahkan banyak yang tuding-tudingan menganggap dirinya yang paling benar tanpa merasa ada yang salah.⁷ Sebagai seorang muslim kita harus mengakui bahwa sesama

⁵Al Qur’an SuratAl-Maidah Ayat 3, *Mubarakatan*, Kudus, 2012, Jil 1 H. 107

⁶Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Syamil Qur’an, Bandung, 2010. H. 516

⁷Moh.Nasirul haq, *back to root ‘kembali keakar’* lirboyo pres,2017, H. XIX

muslim lainnya kita adalah saudara, jadi hubungan dengan orang lain harus di pererat dengan rasa *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wathoniyah*.

Cinta NKRI bagian dari anjuran Islam, tanah air adalah sebutan bagi tempat kelahiran seseorang, seperti orang yang dilahirkan di Indonesia, maka Indonesia akan menjadi tanah airnya, cinta tanah air adalah suatu perasaan yang di miliki setiap insan atas kelahirannya. Hal ini sangat manusiawi sekali, bahkan Rosululloh sangat mencintai kota Makkah sebagai tempat kelahirannya dan kota Madinah menjadi tempat hijrohnya.⁸ Lalu bagaimana sikap dan perilaku yang kita tunjukkan dalam rangka mengekspresikan bentuk cinta kita terhadap Indonesia, maka berkata Imam Muhammad bin Ali As Sodiqi As-Syafi'i yang dimaksud dalam kitab Dalilul Falihin juz 1 hal 22: "*cinta tanah air adalah sebagian dari iman*" jika kecintaan selalu ditanamkan dalam sanubari maka akan melahirkan perdamaian, anti kekerasan, anti penjajahan anti atas segala sesuatu yang merusak bangsa Indonesia.⁹ Kurangnya pengetahuan tentang cinta tanah air bisa menimbulkan banyak kerusuhan ataupun kekerasan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dibangun oleh para banyak ulama pengembang Islam baik dari pedagang ataupun tokoh-tokoh agama dan para Walisongo, tak pernah mengarahkan santrinya untuk memberontak kepada kekuasaan kerajaan ataupun kenegaraan apalagi yang telah jelas bahwa NKRI adalah negara yang syah pembentukannya. Kultur masyarakat Jawa yang akomodatif dan sinkretis, membuat proses Islamisasi tidak berbenturan dengan kekuasaan. Masyarakat Nusantara sudah terbiasa dengan munculnya agama-agama baru, mulai dari Hindu, Budha, bahkan Islam. Masyarakat Nusantara, terutama Jawa pada umumnya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keberagaman. Dari sudut pandang sejarah, tuduhan yang dialamatkan kepada pesantren di Indonesia sebagai sarang teroris, pemberontakan negara dan radikalisme merupakan tuduhan tanpa argumentasi yang kuat. Jika tuduhan tersebut

⁸*Ibid*, H.259

⁹*Ibid*, H. 262

terus dipertahankan, maka bisa jadi akan semakin merusak kepercayaan kalangan pesantren kepada pemerintah. Islam juga menganjurkan menggunakan metode pendidikan Islam bukan melalui pemberontakan atau kekerasan sebagaimana firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁰ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (An Nahl : 125).¹¹

Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengarah pada perubahan yang bersifat regresif (mundur) terutama dalam bidang etika dan moral (moral).¹² mengalami Dampak negatifnya adalah meracuni persepsi generasi kini dan mendatang terhadap pesantren yang menyeramkan, kuno, kumuh, lusuh, dan ketinggalan zaman.

Fakta sejarah justru membuktikan bahwa pesantren banyak melahirkan tokoh bangsa seperti Kh. Hasyim Asy'ari, Kh. Wahid Hasyim Dan Kh. Abdurrahman Wahid dan masih banyak yang lainnya tidak ada yang terbukti bahwa pesantren tradisional melahirkan gembong teroris ataupun antek-antek pemberontak. Perkembangan Islam Radikalisme dulu sempat diramalkan oleh Gus Dur (KH. Abdurrohman wahid). Dalam hal ini Gus Dur mengungkapkan pernyataannya dengan tegas mengudar fenomena tersebut dengan ungkapan seperti ini:

¹⁰Hikmah : Adalah sebuah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara perkara hak dan yang batil.

¹¹Al Qur'an Surat An Nahl, ayat 125, *Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Cipta bagus segara, Jawa barat, 2012, H 281.

¹²Ida Zusnani, *Manajemen Berbasis Karakter Bangsa*, Tugu Publisher, Yogyakarta, 2012, H 143

“Belakang ini suara dari kelompok Islam garis keras tampak mendominasi wacana politik, padahal jumlah pengikutnya tidaklah banyak dibanding pengikut Islam moderat. Oleh karena itu merupakan tantangan bagi umat Islam moderat untuk mengambil kembali inisiatif yang selama masa kritis telah terlepas.”¹³

Tidak hanya Gus Dur saja yang menegaskan, tetapi Ulil Absor juga menegaskan secara gamblang mengestimasi mulai sejak awal tahun 2002, wacana *public*/politik akan didominasi oleh laskar jihad, Hizbut Tahrir dan sebagainya dengan ungkapan seperti berikut :

”Wacana gerakan Islam di Indonesia nanti tidak lagi didominasi kelompok yang selama ini menjadi mainstream utama seperti NU, Muhammadiyah dan kelompok besar lainnya. Setelah setahun-tahun tidak mempunyai saluran untuk bicara, mereka menunjukkan kekuatannya untuk bicara, meski dengan susah payah, kekuatannya juga didukung kemampuannya untuk menyalurkan komunikasinya”¹⁴

Dalam rangka menghadapi permasalahan dan untuk menjawab isu-isu belakangan ini yang mengatakan bahwa pesantren adalah tempat berkembangnya teroris, pemberontak NKRI, anti PANCASILA, UUD 45 ataupun RADIKALISME, maka Pondok Pesantren Al-Isti’anah mengadakan pengembangan kepribadian Islam kepada santri dengan cara memahami sumber agama dengan benar yaitu Al-Qur’an dan melaksanakan kegiatan-kegiatan religius Islam yang berkaitan dengan ajaran agama dan yang bersifat kenegaraan, seperti kegiatan upacara peringatan hari kemerdekaan, hari Pahlawan, hari kebangkitan Pancasila, hari santri nasional, hari kesaktian Pancasila dengan pakaian khas santri berpakaian sarung dan berpeci. Beberapa waktu yang lalu terdapat isu tumbuhnya radikalisme di berbagai tempat, terutama lembaga pesantren tradisional seperti pesantren. Isu ini bahkan sempat disikapi oleh pemerintah dengan rencana yang tidak masuk akal namun gagal dilaksanakannya itu untuk memeriksa sidik jari parasantrin pesantren di Indonesia. Bahkan ada yang menuding lembaga-lembaga

¹³Kompas, KH Abdurrohmah Wahid: *Tantangan Bagi Islam Moderat Untuk Ambil Inisiatif*,(Jakarta: Kompas,20 Desember 2001).

¹⁴Jawapos, gerakan Islam segera bergeser, *Dari NU Muhammadiyah ke laskar jihad*,(Surabaya Jawa Pos 11 Desember 2001).

pendidikan tradisional Islam, seperti madrasah dan belakangan juga pesantren dianggap sebagai *the breeding ground*, tempat berkembangnya radikalisme dan terorisme. Merujuk pada abad-abad awal perkembangan Islam di Nusantara, pesantren menjadi pusat pembangunan mental dan moralitas masyarakat dan terbukti juga sebagai pengkaderan pemimpin yang berakhlakul karimah. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang pengembangan kepribadian Islam santri di pondok pesantren agar untuk meningkatkan kecintaan santri Al-Isti'annah terhadap NKRI, Pancasila, UUD 45 dan memahami agama dengan benar dan tidak terpengaruh dengan paham Radikalisme yang anti dengan NKRI, UUD 45, Pancasila dan sebagainya. Karena itu penulis mengambil judul **PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SANTRI UNTUK MENANGKAL RADIKALISME** (*studi kasus Pondok Pesantren Al- Isti'annah Plangitan Pati*).

B. Fokus Penelitian

Agar hasil penelitian lebih berfokus maka peneliti akan membatasi penelitian dan menentukan yang akan penulis teliti.

Fokus peneliti masalah ini adalah bagaimana pelaksanaan *Pengembangan Kepribadian Islam Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Untuk Menangkal Radikalisme* yang menerima PANCASILA, UUD 45, Setia dan cinta dengan NKRI di Pondok Pesantren Al- Isti'annah Plangitan Pati.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam santri di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati?

2. Bagaimana pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati?
3. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kepribadian Islam di pesantren guna menangkal radikalisme?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam di pesantren untuk menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
2. Untuk mendeskripsikan metode-metode pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam di pesantren untuk menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
3. Untuk menganalisis factor pendukung dan penghambat pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam di pesantren, untuk menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Didalam penelitian ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Adapun manfaat yang bisa dapatkan dibedakan menjadi 2 yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dari pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam di pesantren untuk menangkal radikalisme yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa informasi ilmiah bagi sekolah/lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik, terutama bagi pembangunan dan pengembangan

kepribadian Islam dalam pendidikan Islam di pesantren untuk menangkal Radikalisme yang mencintai dan setia dengan NKRI, UUD 45, PANCASILA, dan dapat meningkatkan pendidikan pondok pesantren yang lebih baik dalam *Pengembangan Kepribadian Islam dalam pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren.*

